

## **Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan *Flow* Akademik**

**Karolina Arif**

Fakultas Psikologi

Karolina.ubaya@yahoo.com

### ***Abstrak***

Motivasi berprestasi merupakan motif yang mengarahkan perilaku individu pada tujuan yang diinginkan (Dias & Zulkaida, 2008). *Flow* akademik merupakan suatu keadaan individu yang dapat fokus, menikmati serta ada dorongan dari dalam dirinya untuk mengerjakan tugas akademik (Yuwanto, 2011). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dan *flow* akademik melalui *Temporal Motivation Theory* (TMT). Subjek penelitian adalah mahasiswa yang mengambil mata kuliah PAU Fakultas Psikologi Universitas Surabaya sebanyak 128 orang. Data yang diperoleh menggunakan skala *Achievement Motivation (AMI)*, *The FLOW Inventory for Student (LIS)* dan *Steel Procrastination Scale (SPS)*. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara motivasi berprestasi dan *flow* akademik ( $r = .416, p = .000$ ). Namun TMT tidak dapat menjadi jembatan untuk menghubungkan motivasi berprestasi dan *flow* akademik. Hal ini disebabkan karena masih terdapat korelasi yang memadai antara motivasi berprestasi dan *flow* akademik dengan mengontrol aspek-aspek TMT.

**Kata kunci:** Motivasi berprestasi, *flow* akademik, *temporal motivation theory*.

### ***Abstract***

Achievement motivation is a direct encouragement of individual behavior on the desired goal (Dias & Zulkaida, 2008). Flow is a state of academic individuals who can focus, enjoy, and intrinsic motivation to academic tasks (Yuwanto, 2011). The purpose of this study to determine the relationship between academic achievement motivation and flow through the *Temporal Motivation Theory* (TMT). Subjects were students taking courses in the Faculty of Psychology, University of Surabaya PAU many as 128 people. Data obtained using a scale of *Achievement Motivation (AMI)*, *The Inventory for Student Flow (LIS)* and *Steel Procrastination Scale (SPS)*. The results showed a positive correlation between academic achievement motivation and flow ( $r = .416, p = .000$ ). However TMT can not be a bridge to connect the academic achievement motivation and flow. This is because there are a sufficient correlation between academic achievement motivation and the control flow aspects of TMT.

**Keywords:** Achievement motivation, academic flow, *temporal motivation theory*.

## **PENDAHULUAN**

Menurut McClelland motivasi berprestasi adalah motif yang mengarahkan perilaku seseorang pada tujuan yang diinginkan (Dias & Zulkaida, 2008). Mahasiswa membutuhkan motivasi berprestasi dalam menempuh pendidikan di perkuliahan khususnya meraih prestasi yang diinginkan. Namun tidak semua mahasiswa memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Misalnya, penelitian Evanti (2012) menunjukkan 40,6% mahasiswa Fakultas Psikologi Ubaya memiliki motivasi yang rendah, sedangkan dalam penelitian Sugito (2012) persentasi terbesar adalah 38,6% mahasiswa memiliki motivasi berprestasi rata-rata bawah.

Ciri-ciri dari motivasi berprestasi antara lain tidak takut menghadapi kegagalan, bertanggung jawab atas tindakannya, ada keinginan menghadapi tugas-tugas yang menantang, mampu menetapkan tujuan jangka panjang dan mampu fokus pada pekerjaannya (Schuler, dalam Sugito 2012). Fokus akan apa yang dikerjakan dalam hal lain juga disebut sebagai salah satu bagian dari *flow*. Motivasi berprestasi memiliki hubungan dengan beberapa variabel, salah satunya adalah *flow*. Penelitian yang terkait kedua variabel ini masih sulit ditemukan. Sepengetahuan peneliti baru terdapat dua penelitian yang menguji hubungan antara motivasi beprestasi dan *flow*. Salah satunya pada atlet renang yang diungkapkan oleh Mikicin (2007). Mikicin (2007) menunjukkan korelasi positif antara motivasi berprestasi dan *flow* pada atlet renang. Penelitian ini menunjukkan bahwa atlet renang yang mengalami *flow* ketika latihan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.

*Flow* merupakan suatu keadaan ketika seseorang menjadi sangat ‘*tenggelam*’ dalam melakukan suatu kegiatan dan tingkat keterampilan yang sesuai dengan tantangan yang dihadapi (Csikszentmihalyi dalam Rogatko, 2009). Kondisi yang dirasakan ketika individu dapat berkonsentrasi dan menikmati aktivitas akademik yang dilakukan disebut sebagai *flow* akademik (Yuwanto, 2012). Penelitian tentang motivasi beprestasi dan *flow* pada area akademik dilakukan Yuwanto (2012). Hasil penelitian menunjukkan ada korelasi positif antara motivasi berprestasi dan *flow* akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi

Universitas Surabaya dengan jumlah sampel 109 mahasiswa angkatan 2008 dan 2009 ( $r = .202$ ,  $\text{sig} = .018$ ). Berbagai macam tugas dari beberapa mata kuliah yang ditempuh membuat mahasiswa merasa tugas sebagai hal yang tidak menyenangkan sehingga sulit berkonsentrasi dan tidak dapat menikmati aktivitas akademik. Padahal konsentrasi dan menikmati aktivitas akademik merupakan modal yang paling utama bagi mahasiswa untuk mengerjakan tugas-tugas perkuliahan (Yuwanto, dkk 2011).

*Flow* dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa antara lain dapat membuat mahasiswa lebih fokus, kreatif, lebih mudah menyerap materi perkuliahan sehingga berdampak pada hasil belajar yang optimal (Yuwanto dkk, 2011). Oleh karena itu, *flow* akademik diperlukan untuk meraih prestasi akademik. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuwanto, dkk (2011) menunjukkan persentase terbesar mahasiswa mengalami *flow* dalam kategori sedang yaitu 59.2%. Ini menunjukkan tidak semua mahasiswa dapat mengalami *flow* karena mengalami stres akademik. Sejalan dengan bukti empiris yang menunjukkan ada korelasi negatif antara stres akademik dan *flow* ( $r = - .251$ ). Artinya mahasiswa yang mengalami stres akademik akan kesulitan mencapai *flow* dalam melakukan aktivitas akademik.

Menurut Yuwanto (2012) terdapat kelemahan dalam penelitiannya terutama terkait alat ukur motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi dalam penelitian Yuwanto diukur menggunakan skala EVID yang disusun oleh Siaputra dan Amanda. Motivasi berprestasi diukur menggunakan tiga butir yang sifatnya unidimensional sehingga kurang menggambarkan tentang motivasi berprestasi karena pada umumnya motivasi berprestasi diukur menggunakan alat ukur yang multidimensional. Yuwanto menyarankan hubungan antara motivasi berprestasi dan *flow* akademik perlu diuji kembali dengan menggunakan alat ukur motivasi berprestasi yang sifatnya multidimensional sehingga dapat lebih yakin tentang hubungan antara motivasi berprestasi dan *flow* akademik.

Pada umumnya motivasi berprestasi diukur dengan menggunakan beberapa aspek karena motivasi berprestasi memiliki aspek yang sifatnya multidimensional. Misalnya pada penelitian Sugito (2012), mengukur motivasi

berprestasi menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Schuler, Thornton, Frintrup dan Hanson (n. d. a) motivasi berprestasi memiliki beberapa aspek antara lain *ambition*, *self-assurance* dan *self-control*. Bagi peneliti alat ukur motivasi berprestasi yang sifatnya unidimensional ataupun multidimensional tetap dapat mengungkap tentang motivasi berprestasi. Namun untuk lebih menyakinkan hubungan antara motivasi berprestasi dan *flow* pada bidang akademik, peneliti akan mengukur motivasi berprestasi pada bidang akademik yang bersifat multidimensional dengan menggunakan aspek-aspek dari Schuler (n.d.a) dalam penelitian Sugito (2012). Pertimbangan peneliti menggunakan aspek-aspek dari Schuler (n.d.a) dalam penelitian Sugito (2012) karena aspek-aspek dari Schuler telah dipergunakan antar negara, beberapa diantaranya Bulgaria dan United State. Alat ukur Schuler ini terdiri atas 168 butir, telah diberikan kepada 2178 orang dengan *alpha cronbach* .96.

Setiap siswa memiliki kebutuhan untuk mencapai yang diinginkan sehingga mendorong mereka menyelesaikan tugasnya tanpa memperdulikan kesulitan (Zenzen, 2002). Kebutuhan untuk mencapai yang diinginkan juga dipertimbangkan berdasarkan nilai dari tugas itu sendiri (Zenzen, 2002). Apabila nilai dari tugas tersebut tidak memberikan harapan maka individu tersebut enggan untuk melakukan tugasnya. Individu yang enggan melakukan tugas karena harapan yang kecil akan tugas tersebut dikarenakan individu tidak nyaman dengan tugas tersebut. Ketidaknyamanan dalam melakukan tugas membuat individu tidak *flow* dalam mengerjakan tugas. Dalam menjelaskan pemaparan diatas dapat digunakan *temporal motivation theory* atau yang dikenal dengan TMT yang dikembangkan oleh Steel. Menurut Steel (2007) TMT dapat tergambar melalui empat aspek yaitu *expectancy*, *value*, *delay* dan *sensitivity to delay*.

Menurut Steel dan König (2006), *expectancy* merupakan harapan individu dan keyakinan individu dalam menjalani suatu kegiatan. *Value* merupakan nilai dari suatu tugas atau aktivitas bagi seseorang. *Sensitivity to delay* merupakan penundaan suatu aktivitas karena lebih memilih *reward* yang bersifat cepat didapatkan. *Delay* merupakan jeda penerimaan imbalan. Salah satu contoh penelitian yang menggunakan TMT sebagai jembatan adalah Sugito (2012).

Sugito (2012), menggambarkan secara empiris hubungan TMT dengan motivasi berprestasi sedangkan *flow* akademik baru digambarkan berhubungan dengan TMT secara teoritis oleh Yuwanto (2012). Oleh karena itu, peneliti ingin menguji hubungan motivasi berprestasi dan *flow* akademik melalui TMT baik secara teoritis maupun empiris. Penelitian ini menguji empiris hubungan motivasi berprestasi dan *flow* melalui TMT.

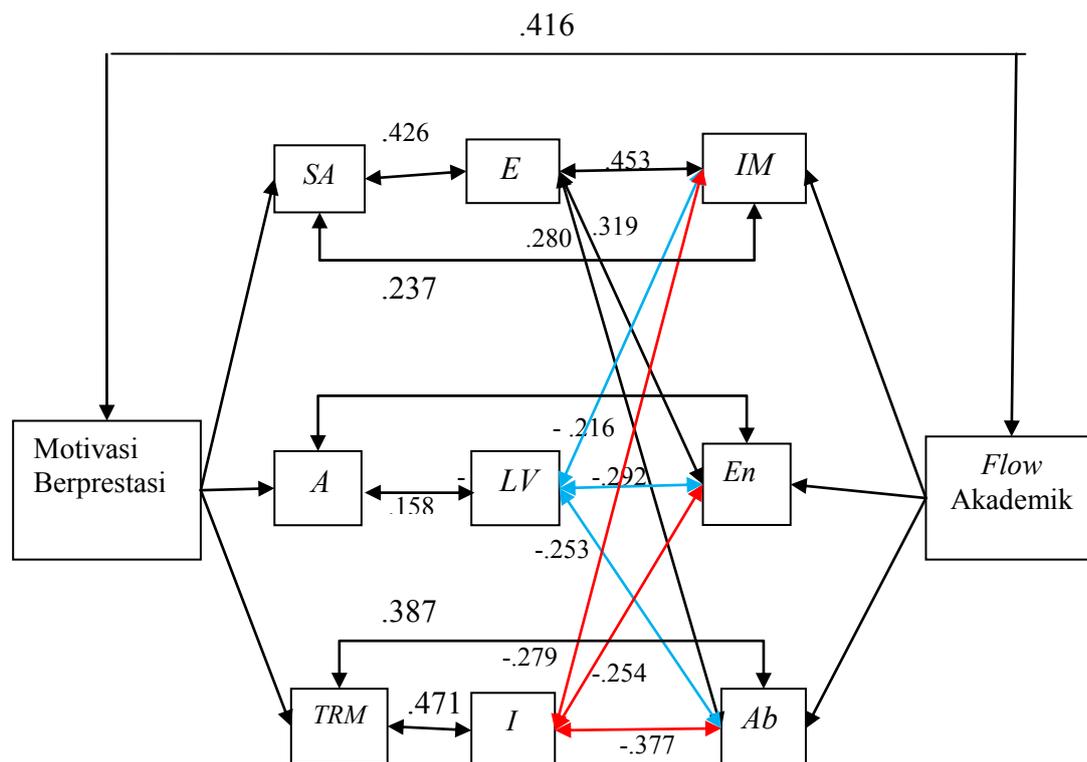
Peneliti tertarik pada topik ini karena sampai saat penelitian ini, sepengetahuan peneliti berdasarkan pencarian literatur yang dilakukan melalui *yahoo*, *google*, *springer* dan perpustakaan Ubaya belum ditemukan referensi terkait motivasi berprestasi dan *flow* akademik selain Yuwanto (2012). Masih sedikitnya penelitian terkait motivasi berprestasi ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti. Penelitian ini difokuskan pada area akademik seperti mengerjakan tugas, belajar yang membutuhkan daya konsentrasi, fokus pada suatu pekerjaan dan memiliki motivasi intrinsik untuk berprestasi. Tujuan dari penelitian ini ingin membuktikan hubungan motivasi berprestasi dan *flow* akademik dengan menggunakan *temporal theory motivation* sebagai jembatan antara kedua variabel.

## **METODE PENELITIAN**

Subjek yang digunakan merupakan mahasiswa mengambil mata kuliah Penyusunan Alat Ukur sebanyak 128 dengan menggunakan teknik *incidentil sampling*. Variabel motivasi berprestasi diukur menggunakan *Achievement Motivation Inventroy* (AMI) yang dikembangkan oleh Schuler disederhanakan oleh Sugito (2012). Skala AMI yang telah disederhanakan terdiri dari 51 butir yang terdiri atas masing-masing tiga aspek antara lain *self assurance*, *ambition* dan *task related motivation* dengan nilai koefisien *alpha cronbach* 0.882. Sedangkan *flow* akademik diukur dengan menggunakan *The FLOW Inventory for Student* (LIS) (Yuwanto, 2012). Skala LIS mengukur tiga aspek yaitu *intrinsic motivation*, *absorption* dan *enjoyment* dengan butir sebanyak 10 dengan nilai reliabilitas 0.765. Untuk menjembatani kedua variabel diukur dengan menggunakan *Steel Procrastination Scale* (SPS) yang dikembangkan oleh Steel

disederhanakan Endy (2012). Skala SPS terdiri dari tiga aspek yaitu *expectancy*, *low value* dan *impulsiveness* dengan nilai reliabilitas 0.703. Teknik analisis yang digunakan adalah uji korelasi Pearson dengan satu arah (*one-tailed*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1

Hasil Hubungan Motivasi Berprestasi dan Flow Akademik dengan TMT sebagai Jembatan

Keterangan:

Aspek-aspek motivasi berprestasi  
 SA : *Self assurance*  
 A : *Ambition*  
 TRM : *Task related motivation*

Aspek-aspek *Flow Akademik*  
 IM : *Intrinsic motivation*  
 En : *Enjoyment*  
 Ab : *Absorption*

Aspek-aspek TMT

E : *Expectancy*  
 LV : *Low value*  
 I : *Impulsiveness*

Berdasarkan bagan diatas dapat terlihat motivasi berprestasi berkorelasi dengan *flow akademik*. Hubungan kedua variabel dapat terlihat dari individu yang

memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam mengerjakan tugas, belajar (*self-assurance*) maka memiliki intrinsik motivasi yang tinggi pula menyelesaikan tugas kuliahnya ( $r = .237/ p = .000$ ). Individu yang mampu mempertahankan usaha dalam mengerjakan tugas (*task related motivation*) maka ia akan mudah fokus (*absorption*) dalam mengerjakan tugas yang sedang dijalannya ( $r = .387/ p = .000$ ). Hal ini sejalan, dengan ambisi yang berhubungan dengan kenikmatan dalam mengerjakan tugas kuliah ( $r = .157/ p .038$ ) walaupun memiliki hubungan yang lemah. Individu yang memiliki ambisi dalam mengerjakan suatu tugas maka akan membuatnya nyaman selama mengerjakan tugas maupun belajar walaupun tugas tersebut sulit untuk dikerjakan. Dari pemaparan di atas menunjukkan individu yang memiliki motivasi intrinsik, nyaman atau menikmati proses pengerjaan tugas dan semakin fokus dalam mengerjakan tugas kuliah semakin tinggi pula dorongan untuk mencapai prestasi akademik tanpa menghiraukan tugas kuliah yang mungkin sulit.

Selain melihat korelasi antar aspek motivasi berprestasi dan *flow* akademik, peneliti juga menggunakan *temporal motivation theory* (TMT) yang dikembangkan Steel dalam menghubungkan kedua variabel penelitian. Menurut Steel (2007) salah satu aspek yang mengukur *expectancy* adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* berkaitan dengan *self-assurance*, keduanya mengukur kepercayaan diri individu dalam melakukan aktivitas akademik. Hasil korelasi menunjukkan individu yang memiliki harapan (*expectancy*) yang tinggi akan keberhasilan maka semakin tinggi pula kepercayaan diri untuk meraih keberhasilan yaitu prestasi akademik ( $r = .426$ ). Harapan individu yang tinggi akan keberhasilan pada tugas kuliah maka semakin tinggi motivasi intrinsiknya ( $r = .453$ ), menikmati ( $r = .319$ ) dan fokus ( $r = .280$ ) dalam meraih harapannya yaitu prestasi akademik.

Steel (2007) mengatakan motivasi berprestasi dapat dijelaskan melalui *value* sehingga peneliti memperkirakan *low value* dapat menjelaskan variabel motivasi berprestasi dan *flow* akademik. Hal ini telah terbukti dengan penelitian Sugito (2012) yang mengungkapkan hubungan negatif ambisi individu dengan *low need for achievement*. Serupa dengan hasil temuan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan ambisi individu dengan nilai akan suatu tugas dalam melakukan

atau menyelesaikan tugas kuliah yang sedang dijalani ( $r = .158/ p = .037$ ). Individu yang memiliki ambisi yang tinggi akan prestasi akademik maka ia akan menilai tugas akademik itu penting untuk dilakukan. Namun dalam penelitian Sugito (2012) mengukur *value* yang berbeda. Sugito mengukur *value* yang langsung mengarah pada kebutuhan berprestasinya sedangkan peneliti mengukur nilai tugas secara keseluruhan tanpa berkaitan secara langsung dengan kebutuhan berprestasi.

Peneliti juga menduga *low value* berkaitan dengan motivasi intrinsik, kenikmatan dan fokus. Dugaan ini sesuai dengan referensi teoritis yang dilakukan Yuwanto (2011). Dugaan ini terbukti secara empiris bahwa individu yang memiliki nilai yang tinggi akan suatu tugas maka ia dapat menikmati ( $r = -.292$ ) proses pengerjaan tugas. Individu pun dapat mudah fokus ( $r = -.253$ ) dalam mengerjakan tugas kuliah walaupun tugas tersebut termasuk sulit dikerjakan. Selain itu, individu memiliki nilai yang tinggi akan tugas akademik itu penting maka ia akan mendorong perilaku dari dalam dirinya untuk dapat mengerjakan tugas akademik walaupun tugas tersebut sulit ( $r = -.279$ ).

*Impulsiveness* merupakan aspek dari TMT yang juga dapat menjadi penghubung motivasi berprestasi dan *flow* akademik. *Impulsiveness* merupakan kemampuan individu mengontrol dirinya agar tidak mudah terganggu dengan aktivitas lain. Prediksi peneliti ada hubungan negatif *task related motivation* dan *impulsiveness* serta hubungan negatif *impulsiveness* dengan motivasi intrinsik, menikmati dan fokus akan tugas akademik yang dihadapinya. Prediksi ini sesuai dengan hasil korelasinya yang menunjukkan individu yang mampu mempertahankan usaha dalam mengerjakan satu tugas sesuai dengan tujuan maka semakin rendah impulsifnya ( $r = .471$ ). Begitu pula ketika individu semakin rendah impulsifnya maka semakin dapat menikmati ( $r = -.377$ ), fokus ( $r = -.254$ ) dan memunculkan motivasi dalam diri ( $r = -.279$ ) dalam mengerjakan tugas akademik. Individu yang tidak mudah teralihkan ketika sedang melakukan satu tugas kuliah dengan tugas-tugas yang lain maka ia akan mudah fokus, menikmati dan termotivasi secara intrinsik selama proses pengerjaan tugas tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan aspek-aspek motivasi

berprestasi dan *flow* akademik berkorelasi dengan aspek-aspek TMT. Begitu pula dengan total motivasi berprestasi dan *flow* akademik berkorelasi dengan aspek-aspek TMT. Terlihat motivasi berprestasi memiliki korelasi positif yang memadai dengan *expectancy* ( $r .532/.000$ ), berkorelasi negatif dengan *low value* ( $r -.367/.000$ ) dan berkorelasi negatif dengan *impulsiveness* ( $r -.411/.000$ ). Hasil korelasi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri akan kemampuannya menyelesaikan suatu tugas, nilai yang tinggi akan tugas dan tidak mudah teralihkan oleh aktivitas yang lain maka semakin tinggi pula dorongan untuk mencapai prestasi akademik.

TMT memiliki korelasi yang memadai dengan motivasi berprestasi dan *flow* akademik namun TMT tidak dapat menjadi jembatan antara kedua variabel tersebut. Hal ini terlihat dari hasil uji parsial motivasi berprestasi dan *flow* akademik dengan mengontrol *expectancy* ( $r .245/.003$ ), *low value* ( $r .337/.000$ ) dan *impulsiveness* ( $r .302/.000$ ). Hasil korelasi parsial tersebut menunjukkan motivasi berprestasi memiliki korelasi yang memadai walaupun mengontrol *expectancy*, *low value* dan *impulsiveness*. Artinya, tingginya dorongan pada individu untuk mencapai berprestasi maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam menikmati dan fokus melakukan aktivitas akademik, tidak berkaitan dengan kepercayaan akan kemampuannya, nilai akan tugas akademik maupun kemampuan mengontrol dirinya.

Berdasarkan pemaparan di atas menggambarkan harapan yang tinggi akan suatu tugas tidak mempengaruhi tingginya dorongan individu untuk mencapai prestasi akademik maka semakin tinggi pula kemampuan fokus, menikmati dan motivasi dari dalam diri dalam menyelesaikan tugas akademik. Begitu pula nilai dari suatu tugas dan kemampuan tidak mudah teralihkan oleh aktivitas lain tidak mempengaruhi motivasi berprestasi dan *flow* akademik. Individu yang memiliki nilai yang tinggi atau rendah akan suatu tugas akademik tidak mempengaruhi dorongan untuk mencapai prestasi dan kemampuan fokus, menikmati dan motivasi intrinsik dalam melakukan tugas akademik. Hal yang serupa ketika individu mampu mengontrol diri untuk tidak mudah terganggu oleh aktivitas lain atau mudah terganggu tidak mempengaruhi dorongan individu dalam mencapai

prestasi akademik dan kemampuan fokus, menikmati dan intrinsik motivasi dalam melakukan tugas akademik.

Peneliti melakukan uji korelasi tambahan dengan menguji setiap aspek motivasi berprestasi dengan semua aspek TMT. Dari hasil korelasi tambahan tersebut peneliti menemukan konsep yang terbukti secara empiris diluar dugaan penelitian sebelumnya. Yaitu individu yang memiliki ambisi ( $r = .480/.000$ ) dan mampu mempertahankan usaha dalam mengerjakan tugas ( $r = .188/.017$ ) maka semakin tinggi harapannya. Selain *ambition* yang berkorelasi dengan *low value* sesuai dengan penelitian sebelumnya ternyata *self-assurance* ( $r = -.345/.000$ ) dan *task related motivation* ( $r = -.408/.000$ ) juga berkorelasi dengan *low value*. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri akan kemampuannya dan mampu mempertahankan usahanya maka semakin tinggi nilai akan tugas yang dilakukannya. Begitu pula dengan *impulsiveness* tidak hanya berkorelasi dengan *task related motivation* namun juga berkorelasi dengan *self assurance* ( $r = -.343/.000$ ) dan *ambition* ( $r = -.519/.000$ ). Individu yang memiliki kepercayaan diri dalam melakukan tugas akademik dan ambisi maka individu semakin tidak mudah terganggu oleh aktivitas yang lain.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini telah menjawab hipotesis bahwa motivasi berprestasi dan *flow* akademik terbukti secara empiris memiliki korelasi signifikan yang bersifat positif sebesar 0.416. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelum yang telah dilakukan oleh Yuwanto (2012). Individu yang memiliki motivasi berprestasi dalam akademik yang tinggi maka mudah untuk mencapai *flow* ketika mengerjakan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan akademik. *Flow* akademik dapat mencakup kenyamanan individu dalam melakukan aktivitas akademik, konsentrasi dan adanya motivasi yang bersumber dari dalam diri untuk melakukan bahkan menyelesaikan aktivitas akademiknya. Mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi harus *flow* dalam melakukan aktivitas akademik seperti kuliah, mengerjakan tugas perkuliahan dan lain sebagainya.

Dalam menggambarkan hubungan motivasi berprestasi dan *flow* akademik peneliti menggunakan *temporal motivation theory*. Hasil penelitian secara empiris mendukung teoritis Yuwanto yang menunjukkan ada korelasi TMT dengan kedua variabel tersebut. Namun aspek dari TMT tersebut tidak mempengaruhi hubungan motivasi berprestasi dan *flow* akademik. Artinya motivasi berprestasi dan *flow* akademik tetap memiliki korelasi walaupun tanpa TMT. Hal ini terlihat dari hasil korelasi parsial dengan mengontrol *expectancy*, *low value* dan *impulsiveness* menunjukkan motivasi berprestasi memiliki nilai korelasi  $> .2$

Untuk mengukur *flow* diharapkan juga dapat mengamati perilaku yang muncul ketika sedang melakukan aktivitas akademik karena *flow* dapat terukur lewat *self report* sehingga dapat memperjelas perilaku *flow* yang tampak secara perilaku. Penelitian selanjutnya dapat mengambil data dengan menggunakan seminar meningkatkan motivasi berprestasi pada bidang akademik dan setelah selesai seminar peneliti dapat menyebarkan angket. Dengan melakukan penelitian lewat seminar dapat melihat bagaimana respon subjek setelah mengetahui motivasi berprestasi itu sendiri.

Skala LIS yang digunakan oleh peneliti hanya mengungkapkan aktivitas akademik belajar dan mengerjakan tugas namun sesungguhnya masih ada aktivitas akademik lain yang dapat diukur. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya dapat mengukur *flow* pada bidang yang lain. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian yang serupa pada fakultas lain untuk membandingkan apakah hubungan motivasi berprestasi dan *flow* akademik yang telah dilakukan juga terjadi pada fakultas lain. Mahasiswa yang ingin memiliki motivasi berprestasi yang tinggi maka mahasiswa harus *flow* dalam melakukan segala kegiatan akademiknya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Diaz, R., & Zulkaida, A. (2008). Hubungan antara *burnout* dan motivasi berprestasi pada mahasiswa yang bekerja. Diunduh 29 September 2011, dari <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/1410993100.pdf>
- Dwiwandono, S. E. W. (2002). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Mikicin, M. (2007). *Relationship between experiencing flow state and personality traits, locus of control and achievement motivation in swimmers*. Diunduh 20 September 2011, dari <http://versita.metapress.com/content/m51550k30w80r1mu/fulltext.pdf>.
- Rogatko, T. P. (2009). The influence of flow on positive affect in college students. *Journal of Happiness Studies*, 10, 133-148.
- Steel, P. (2007). The nature of procrastination: A meta-analytic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure. *Psychological Bulletin*, 133(1), 65-94.
- Steel, P. & Konig, C. J. (2006). Integrating theories of motivation. *Academy of Management Review*, 31(4), 889-913.
- Sugito, C. (2012). *Prokrastinasi dan motivasi berprestasi* (Sriksi tidak diterbitkan). Universitas Surabaya
- Yuwanto, L., Budiman, A. F., Prasetyo, T. I., & Siandhika, L. (2011). *Stres akademik dan flow akademik*. Dipresentasikan di Fakultas Psikologi Universitas Pelita Harapan, Psychology Villages 2 / Harmotion, di Jakarta 4 April.
- Yuwanto. (2012). The flow inventory for student: validation of the LIS. *Jurnal Anima*, 26(4), 280-285.
- Yuwanto, L. (2012). *Motivasi berprestasi dan flow akademik* (Tidak diterbitkan). Surabaya
- Zenzen, T. (2002). *Achievement motivation*. Stout: The Graduate College University of Wisconsin